

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan gangguan metabolisme glukosa yang disebabkan oleh gangguan fungsi dalam tubuh. Tubuh seorang individu dengan diabetes tidak menghasilkan cukup insulin, yang menyebabkan kelebihan glukosa dalam darah (Yuniarti, 2013:26). Diabetes mellitus adalah gangguan metabolik yang tidak menular yang menyerang jutaan orang di seluruh dunia. Hal ini terhubung dengan beberapa komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler. Hal ini juga merupakan penyebab utama morbiditas. (Kumar, 2016:397).

Di seluruh dunia, lebih dari 50% orang yang terserang diabetes mellitus belum didiagnosis dan di Indonesia sekitar 75% penderita diabetes tidak mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes mellitus sehingga para penduduk tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan yang cukup (WHO 2010).

Di Indonesia Prevalensi DM sekitar 4.8% dan lebih dari setengah kasus DM (58.8%) DM tidak terdiagnosis (Lathifah, 2017). Diperkirakan sebanyak 21,3 juta masyarakat di Indonesia menyandang diabetes pada tahun 2030 (Prabowo & Hastuti, 2015). Di Indonesia, diabetes mellitus hingga kini juga masih menjadi persoalan kesehatan yang cukup serius bahkan terus mengalami peningkatan penderita di setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk, pertambahan usia, meningkatnya gaya hidup yang tidak sehat, pola makan tidak sehat, diet yang tidak sehat serta obesitas (Aryastami & Tarigan, 2017).

Indonesia memiliki jumlah penderita Diabetes Mellitus sebanyak 8,5 juta dari total penduduk, dan diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. PERKENI (2011) menyatakan terjadi peningkatan jumlah penyandang Diabetes Mellitus sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2030. meningkatnya prevalensi penyandang diabetes mellitus tipe 2 di Indonesia dari tahun ke tahun disebabkan terutama oleh gaya hidup yang tidak sehat, pola makan yang tidak seimbang dan tidak bergizi, dan kurangnya aktivitas fisik atau olahraga. Diabetes mellitus tipe 2 merupakan jenis yang paling banyak dijumpai. Biasanya terjadi pada usia 45 tahun, tetapi bisa juga menyerang sejak usia 20 tahun, Sekitar 90-95 % penderita menyandang diabetes mellitus tipe 2 (Putri & Isfandiari, 2013). Faktor risiko terjadinya DM tipe II terdiri dari dua yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi (Rovy, 2018). Faktor yang tidak dapat dimodifikasi adalah umur, jenis kelamin, dan faktor keturunan dan faktor yang dapat dimodifikasi adalah gaya hidup, pola makan (Ujani, 2016).

Badan Kesehatan Dunia/ *World Health Organization* (WHO) menyebutkan sekitar 150 juta orang di dunia telah menderita diabetes mellitus (Saputri, Setiani, & Dewanti, 2018). Penderita yang semakin meningkat jumlahnya setiap tahun sebagian besar berasal dari negara berkembang. Penduduk Amerika yang menderita diabetes sebanyak 29,1 juta jiwa dimana sebanyak 21 juta jiwa katagori diabetes yang terdiagnosis, sedangkan sebanyak 8,1 juta jiwa termasuk katagori diabetes tidak terdiagnosis (Andreas Pradipta et al., 2020).

Prevalensi diabetes di Indonesia menempati urutan ketujuh tertinggi di dunia setelah China, India, USA, Brazil, Rusia dan Mexico (Megawati, Agustini, & Krismayanti, 2020). Berdasarkan data IDF tahun 2015 tentang penderita DM, penduduk Indonesia yang sudah mengalami penyakit ini sebanyak 10 juta orang (Group, 2015). Saat ini DM tipe II yang banyak terjadi tidak hanya pada orang dewasa saja namun juga menyerang pada anak dan usia remaja (Fauziah & Anggraeni, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang, menjadi hal yang penting untuk menemukan obat tradisional dan efektif dengan harga terjangkau dengan sumber daya lokal dengan efek samping yang relatif aman, salah satu diantaranya adalah biji ketumbar (*Coriandrum sativum L.*). Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui efek farmakologis dari tanaman ini seperti efek menghambat kerusakan pankreas, penurunan kadar gula darah, menurunkan hipertrofi glomerulus, menurunkan kadar kolesterol (Dersing et al., 2020; Nazira et al., 2020; Rosmiati & Aritonang, 2020; Yulianty & Rudy Agung Nugroho, 2015). Namun belum ada penelitian sebelumnya yang mendalami tentang efektivitas biji ketumbar (*Coriandrum sativum L.*) terhadap penyakit DM, sehingga peneliti tertarik untuk lebih mempelajari efek dari ekstrak biji ketumbar (*Coriandrum sativum L.*) terhadap penyakit yang sangat berisiko ini.